

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS 1 SDN 3 PEGANJARAN

Ambar Pristiyana¹, Yuni Ratnasari², Oktri Suhartati³, Suwarni⁴

^{1,2} Universitas Muria Kudus

^{3,4} SDN 3 Peganjaran

E-mail: pristiyanaambar@gmail.com

Article History:

Submitted : 20-03-2025

Received : 20-03-2025

Revised : 10-04-2025

Accepted : 11-04-2025

Published : 30-06-2025

Abstract: *This research is based on the problem of the achievement of mathematics learning outcomes of grade I students at SD 3 Peganjaran which is still below expectations, The expected learning outcomes have not reached the classical completion percentage, namely 75%. The aim of this study was to improve students' mathematics achievement through the implementations of the Think-Pair-Share (TPS) learning model. The research method used was Classroom Action Research (CAR) based on Kurt Lewin's model, which was carried out in two cycles. Each cycle consisted of the stage of planning, implementation, observations, and reflection. The participants in this study were 16 first-grade students from SD 3 Peganjaran. The findings indicated a positive improvement in the student learning outcome, with the percentage of students achieving mastery increasing from 31.25% in the pre-cycle to 50% in the one cycle, and reaching 81.25% in the second cycle. Based on these results, it can be concluded that the applications of the Think-Pair-Share model effectively enhance students' learning outcomes in mathematics, and can be recommended as an innovative teaching strategy.*

Keywords:

Learning Outcomes, Mathematics, Think Pair Share

Abstrak: Penelitian ini didasarkan atas permasalahan capaian hasil belajar matematika siswa kelas I SD 3 Peganjaran yang masih di bawah harapan. Hasil belajar yang diharapkan belum mencapai presentase ketuntasan klasikal, yaitu 75%. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika dengan menerapkan model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS). Metode yang diterapkan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berdasarkan model Kurt Lewin, yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek yang dijadikan fokus penelitian ini adalah 16 siswa kelas I SD 3 Peganjaran. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pada hasil belajar siswa, dengan ketuntasan mengalami peningkatan dari 31,25% pada pra-siklus, 50% pada siklus pertama, dan 81,25% pada siklus II. Berdasarkan hasil yang diperoleh selama penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di SD 3 Peganjaran, sehingga direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran inovatif.

Kata Kunci :

Hasil Belajar Matematika, *Think Pair Share*

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memegang peran krusial dalam membentuk fondasi pengetahuan dan keterampilan siswa, terutama dalam mata pelajaran Matematika. Pada tahap ini, proses pembelajaran terjadi melalui interaksi dua arah antara siswa dan guru, yang melibatkan berbagai komponen saling berhubungan untuk mencapai tujuan pendidikan (Wanasi & Maharbid, 2024). Matematika tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk melakukan perhitungan, tetapi juga sebagai sarana untuk melatih kemampuan berpikir logis, menganalisis secara cermat, dan berpikir secara terstruktur (Risnanosanti et al., 2020). Keterampilan-keterampilan ini sangat esensial bagi perkembangan kognitif siswa di usia dini, karena menjadi dasar bagi kemampuan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan yang rasional.

Pandangan ini diperkuat oleh Safari et al., (2024), yang menyatakan bahwa pengajaran Matematika sebaiknya dimulai sejak tingkat sekolah dasar. Tujuannya bukan hanya untuk membentuk kemampuan berpikir logis dan terstruktur, tetapi juga untuk menumbuhkan sikap kritis, kemampuan analisis yang mendalam, kreativitas, serta kerja sama antarsiswa. Matematika, dalam hal ini, menjadi wahana penting untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan modern (Jaya et al., 2023; Mutaqin et al., 2023; Herman et al., 2024). Selain itu, Matematika memiliki peran signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak aktivitas rutin—seperti mengatur waktu, menghitung uang, atau membaca grafik—secara tidak langsung menuntut pemahaman terhadap konsep-konsep matematika dasar seperti penjumlahan, pengurangan, pembagian, hingga estimasi. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap Matematika sejak dini menjadi hal yang sangat penting agar siswa dapat menghadapi tantangan kehidupan dengan lebih siap dan terampil.

Namun kenyataannya, tidak sedikit siswa yang mengeluhkan bahwa Matematika merupakan pelajaran yang sulit untuk dimengerti. Persepsi negatif ini sering kali menjadi hambatan utama dalam proses pembelajaran. Salah satu kendala dalam pembelajaran Matematika adalah persepsi siswa yang menganggap Matematika sebagai mata pelajaran yang membosankan dan rumit (Mutaqin, 2017; Hanifah et al., 2023). Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Syahputra (2022), yang menyatakan bahwa Matematika menempati posisi teratas sebagai mata pelajaran yang dianggap sulit oleh mayoritas siswa, karena materi yang disampaikan dipenuhi oleh rumus-rumus kompleks dan perhitungan yang membingungkan. Citra negatif ini berdampak pada rendahnya minat dan motivasi belajar siswa, yang pada akhirnya memengaruhi hasil belajar mereka menjadi kurang optimal.

Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar Matematika adalah pendekatan pembelajaran yang monoton dan kurang melibatkan siswa secara aktif (Lastia, 2020). Susanti et al., (2024) menyebutkan bahwa gaya mengajar yang tidak dinamis, cenderung repetitif, serta minim variasi dan interaksi, menjadi faktor penghambat dalam menciptakan suasana belajar yang menarik. Metode ceramah yang terlalu dominan sering kali mengabaikan kebutuhan siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Akibatnya, siswa menjadi pasif, mudah jenuh, dan kehilangan minat untuk belajar (Febrianti, 2019). Jika situasi ini dibiarkan berlarut-larut, maka mutu pembelajaran akan menurun dan capaian tujuan pembelajaran tidak akan maksimal. Oleh karena itu,

diperlukan strategi pengajaran yang lebih inovatif, interaktif, dan mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa agar mereka dapat memahami konsep Matematika dengan lebih baik.

Kondisi serupa ditemukan di SD Negeri 3 Pegunungan, di mana hasil belajar Matematika siswa kelas I masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru kelas, diketahui bahwa proses pembelajaran masih didominasi oleh metode konvensional, seperti ceramah dan latihan soal yang berulang. Metode tersebut membatasi ruang partisipasi siswa, sehingga interaksi dalam kelas menjadi minim dan siswa cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran. Kurangnya variasi metode juga membuat motivasi belajar siswa menjadi sangat rendah. Hal ini tercermin dari hasil evaluasi yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai standar Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) pada mata pelajaran Matematika. Dengan demikian, diperlukan pembaruan dalam pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif, kreatif, dan mampu menghidupkan suasana belajar, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat secara signifikan (Nisa et al., 2024).

Diperlukan inovasi dalam strategi pembelajaran yang mampu mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran Matematika di sekolah dasar. Salah satu model pembelajaran yang dinilai efektif untuk mengatasi persoalan tersebut adalah *Think-Pair-Share (TPS)*. Model *Think-Pair-Share* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran kooperatif yang menyenangkan dan efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Pendekatan ini tidak hanya mampu mengurangi rasa bosan, tetapi juga memotivasi siswa untuk lebih aktif serta berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar mereka (Kamil et al., 2021). Model kooperatif tipe TPS memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara individu sebelum berdiskusi, sehingga proses berpikir kritis dan reflektif dapat terbangun sejak awal (Winantara, 2017).

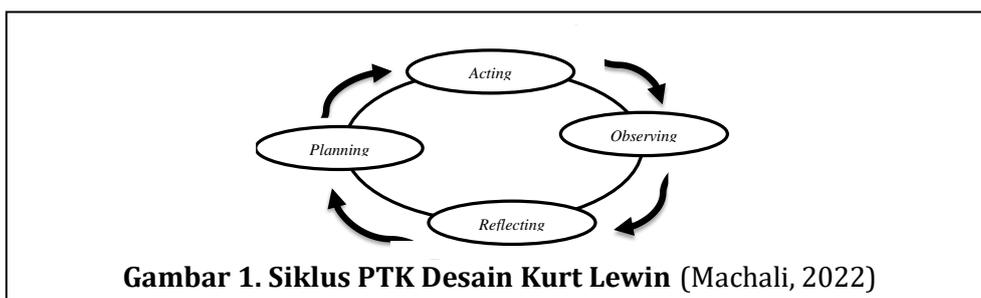
Model pembelajaran TPS mencakup tiga tahap utama yang saling berkaitan, yaitu *thinking*, *pairing*, dan *sharing*. Pada tahap *thinking*, guru memberikan stimulus berupa pertanyaan atau permasalahan yang dirancang untuk merangsang proses berpikir siswa secara mandiri. Setelah itu, siswa masuk ke tahap *pairing*, yaitu berdiskusi bersama pasangan untuk membandingkan dan mengembangkan hasil pemikiran mereka. Tahap terakhir adalah *sharing*, di mana setiap pasangan mempresentasikan hasil diskusi mereka kepada seluruh kelas (Meilana et al., 2020). Proses bertahap ini mendorong siswa untuk belajar secara aktif, bekerja sama, dan membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi, khususnya dalam mata pelajaran Matematika.

Kendati model TPS memiliki potensi besar dalam meningkatkan mutu pembelajaran, implementasinya tidak selalu berjalan mulus. Beberapa tantangan yang kerap muncul dalam pelaksanaan model ini antara lain adalah kesulitan siswa dalam beradaptasi dengan metode yang menuntut partisipasi aktif, keterbatasan waktu untuk berdiskusi secara optimal, serta kesiapan guru dalam mengelola kelas yang dinamis dan interaktif. Oleh karena itu, agar model TPS dapat diterapkan secara maksimal, dibutuhkan perencanaan pembelajaran yang matang serta pelatihan guru untuk meningkatkan kapasitas pedagogis mereka.

Fokus utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Share* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas I di SD Negeri 3 Peganjaran. Penelitian ini bertujuan memperoleh data empiris mengenai efektivitas model TPS dalam meningkatkan pemahaman dan capaian belajar siswa. Selain itu, penelitian ini juga diarahkan untuk mengidentifikasi tantangan yang mungkin muncul selama proses implementasi serta mencari solusi yang tepat untuk mengatasinya. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan berharga bagi para pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan adaptif, khususnya dalam konteks pembelajaran Matematika di jenjang sekolah dasar.

METODE

Pendekatan penelitian yang dipergunakan didalam studi ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mengacu pada model yang dikembangkan oleh Lewin (1946). Setiap siklusnya dalam PTK terdiri atas empat tahap utama, yakni: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Struktur atau desain Penelitian Tindakan Kelas berdasarkan model Kurt Lewin dapat digambarkan sebagaimana berikut.



Model pembelajaran *Think-Pair-Share (TPS)* dipilih berdasarkan pertimbangan yang sesuai dengan relevansi tujuan penelitian, yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di kelas I SD Negeri 3 Peganjaran. Penelitian ini melibatkan 16 siswa kelas I sebagai subjek dan dilaksanakan dalam dua siklus yang berlangsung selama bulan Januari hingga Februari. Setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti merancang skenario pembelajaran yang mengintegrasikan langkah-langkah model TPS, serta menyiapkan berbagai instrumen yang relevan untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, guru mengajar di kelas dengan mengikuti skenario yang telah dirancang, memastikan bahwa seluruh tahapan model TPS diterapkan secara sistematis. Tahap observasi dilakukan setelah kegiatan pembelajaran berakhir, dengan fokus pada pengumpulan data hasil belajar siswa. Data dikumpulkan melalui tes berbentuk pilihan ganda (*multiple choice*) yang diberikan pada akhir setiap siklus. Tes ini dirancang untuk mengukur sejauh mana penerapan model TPS berdampak terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam memahami materi Matematika.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan secara deskriptif dengan menghitung

nilai rata-rata (*mean*) hasil belajar siswa pada setiap siklus pembelajaran. Selain itu, data juga disajikan dalam bentuk persentase untuk menunjukkan tingkat ketuntasan belajar siswa. Untuk menilai keberhasilan pembelajaran, digunakan acuan berupa Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah, yaitu sebesar 70 untuk mata pelajaran Matematika. Siswa dikategorikan tuntas apabila memperoleh nilai minimal 70 atau lebih. Dengan demikian, peningkatan rata-rata nilai siswa serta persentase ketuntasan belajar dalam setiap siklus menjadi indikator utama untuk menilai efektivitas penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Share* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas I di SD Negeri 3 Peganjaran.

Analisis data dilakukan melalui penghitungan rerata kelas beserta persentase ketuntasan siswa di setiap siklus. Rerata kelas dihitung melalui rumus berikut :

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N} \quad (1)$$

Catatan:

- \bar{X} = Nilai rata-rata
- $\sum X$ = Total nilai semua siswa
- $\sum N$ = Banyaknya siswa

Selain itu, persentase ketuntasan siswa dihitung untuk mengetahui seberapa banyak siswa yang mencapai atau melampaui KKTP. Persentase ketuntasan diperoleh dengan rumus berikut:

$$p = \frac{\sum n}{N} \times 100\% \quad (2)$$

Catatan:

- p = Persentas ketuntasan
- $\sum n$ = Total frkuensi yang muncul
- N = Total siswa

Rekapitulasi hasil ini menjadi dasar dalam tahap refleksi. Jika hasil belajar siswa pada siklus satu belum optimal, maka strategi perbaikan diterapkan pada siklus berikutnya berdasarkan temuan dari proses refleksi tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

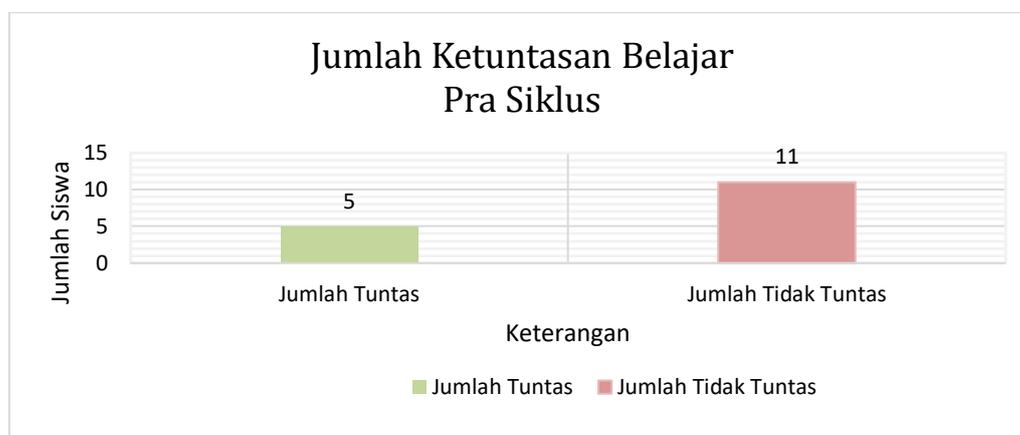
Berdasarkan hasil analisis data pra-siklus di kelas I SD Negeri 3 Peganjaran, diketahui bahwa tingkat ketuntasan belajar siswa dalam mata pelajaran Matematika masih tergolong rendah. Dari total 16 siswa yang menjadi subjek penelitian, hanya lima orang siswa (31,25%) yang mencapai ketuntasan belajar dengan nilai ≥ 70 . Sementara itu, sebanyak 11 siswa (68,75%) lainnya belum memenuhi kriteria ketuntasan karena memperoleh nilai di bawah 70. Rata-rata nilai kelas pada tahap ini berada pada angka 52,94, dengan nilai tertinggi sebesar 80 dan nilai terendah hanya mencapai 17. Jika dibandingkan dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sekolah, yakni sebesar 70, maka data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa belum berhasil mencapai standar kompetensi yang diharapkan. Kondisi ini mencerminkan perlunya intervensi atau tindakan perbaikan melalui penerapan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan mampu meningkatkan keterlibatan serta pemahaman siswa. Upaya ini penting dilakukan untuk mendorong peningkatan hasil belajar secara menyeluruh.

Adapun data lengkap mengenai hasil belajar siswa pada tahap pra-siklus ditampilkan dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1 Hasil Belajar pada kondisi Prasiklus

| Ketuntasan | Nilai | Pra-siklus | |
|---------------------|--------|------------|------------|
| | | Frekuensi | Persentase |
| Tuntas | 70-100 | 5 | 31,25% |
| Tidak tuntas | <70 | 11 | 68,75% |
| Rerata Nilai | | 52,94 | |
| Nilai paling rendah | | 20 | |
| Nilai paling tinggi | | 80 | |

Berdasarkan data hasil belajar siswa sebelum siklus, dapat ditampilkan pada gambar 2 sebagai berikut.



Gambar 2 Jumlah Ketuntasan Hasil Belajar Prasiklus Siklus 1

Dalam penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Share (TPS)* untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SD Negeri 3 Pegunungan, pokok bahasan yang diberikan pada Siklus I adalah *pengurangan* dengan bantuan media konkret berupa stik buah dan papan hitung pengurangan. Tahap pertama, yaitu *think*, diawali dengan guru membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan memberikan penjelasan mengenai tugas yang harus diselesaikan. Siswa diarahkan untuk memahami dan mengerjakan soal secara mandiri. Namun, pada tahap ini ditemukan kendala berupa kurangnya fokus siswa dalam mengerjakan LKPD. Beberapa siswa terlihat lebih tertarik mengobrol dengan teman sebangkunya dibandingkan menyelesaikan tugas. Hal ini berdampak pada kesulitan mereka dalam memahami instruksi dan menyelesaikan soal secara mandiri.

Selanjutnya, pada tahap *pair*, siswa diminta untuk berdiskusi dalam kelompok kecil atau berpasangan guna membahas hasil pekerjaan mereka. Guru berperan aktif dengan berkeliling mengamati proses diskusi dan memberikan bimbingan bila diperlukan. Kendala yang muncul pada tahap ini adalah kurangnya keseimbangan dalam partisipasi antar anggota pasangan. Dalam beberapa kasus, hanya satu siswa yang aktif menjelaskan dan mendominasi pembicaraan, sementara pasangannya cenderung pasif dan hanya mengikuti jawaban temannya tanpa benar-benar memahami materi yang dibahas.

Tahap terakhir adalah *share*, di mana setiap pasangan diminta untuk menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas. Guru kemudian memberikan umpan balik dan meluruskan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang masih keliru. Meskipun tahap ini memberikan ruang bagi siswa untuk melatih keberanian berbicara dan menyampaikan pendapat, masih terdapat beberapa siswa yang tampak ragu dan tidak percaya diri dalam menjelaskan hasil diskusinya. Akibatnya, presentasi yang disampaikan menjadi kurang jelas dan terkesan terbata-bata. Adapun hasil belajar siswa pada pelaksanaan Siklus I disajikan dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Belajar pada kondisi Siklus 1

| Ketuntasan | Nilai | Siklus 1 | |
|---------------------|--------|-----------|------------|
| | | Frekuensi | Persentase |
| Tuntas | 70-100 | 8 | 50% |
| Tidak tuntas | <70 | 8 | 50% |
| Rerata Nilai | | 67 | |
| Nilai paling rendah | | 20 | |
| Nilai paling tinggi | | 100 | |

Berdasarkan analisis data pada Tabel 2 mengenai hasil tindakan pada Siklus I di kelas I SD Negeri 3 Peganjaran, penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Share (TPS)* menunjukkan adanya peningkatan capaian hasil belajar siswa jika dibandingkan dengan kondisi pra-siklus. Dari total 16 siswa yang mengikuti pembelajaran, sebanyak 8 siswa (50%) berhasil mencapai ketuntasan belajar dengan nilai ≥ 70 . Jumlah tersebut menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan kondisi pra-siklus, di mana hanya 5 siswa (31,25%) yang mencapai ketuntasan. Sementara itu, masih terdapat 8 siswa (50%) yang belum memenuhi standar ketuntasan belajar, sehingga perlu dilakukan tindak lanjut pada siklus berikutnya.

Selain peningkatan dari segi jumlah siswa yang tuntas, rata-rata nilai kelas juga mengalami kemajuan. Nilai rata-rata siswa yang sebelumnya hanya 52,94 pada tahap pra-siklus, meningkat menjadi 67 pada Siklus I. Bahkan, terdapat siswa yang berhasil memperoleh nilai sempurna, yaitu 100. Meskipun demikian, nilai terendah yang dicapai siswa masih cukup rendah, yakni sebesar 20. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan pencapaian hasil belajar antar siswa, dan diperlukan upaya lanjutan untuk membantu siswa yang belum mencapai ketuntasan. Visualisasi data hasil belajar siswa pada Siklus I disajikan melalui diagram berikut.



Gambar 3 Ketuntasan Hasil Belajar Siklus 1

Selama pelaksanaan siklus 2, pembelajaran diarahkan pada konsep nilai tempat satuan dan puluhan dengan Lembar Kerja Siswa (LKS) serta alat bantu berupa dadu. Guru menrapkan model *Think-Pair-Share* (TPS) yang menyesuaikan strategi pengajaran agar lebih interaktif serta meningkatkan pemahaman siswa secara lebih mendalam. Pada tahap *think*, guru membagikan LKS yang berisi aktivitas eksploratif dengan menggunakan dadu untuk membantu siswa memahami konsep nilai tempat satuan dan puluhan. Siswa diminta untuk mengamati angka yang muncul dari lemparan dadu dan menuliskannya dalam format nilai tempat pada LKS. Dalam proses ini, beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam menentukan posisi angka dalam nilai tempat, terutama dalam membedakan antara satuan dan puluhan. Namun, dibandingkan dengan siklus sebelumnya, lebih banyak siswa yang berusaha menyelesaikan tugas secara mandiri sebelum meminta bantuan guru atau teman.

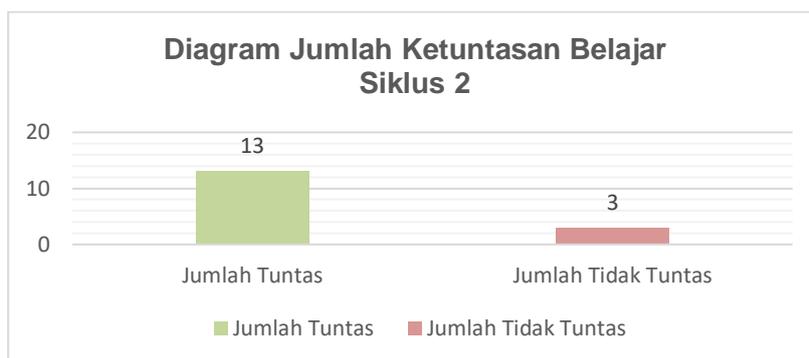
Pada tahap *pair*, siswa bekerja dalam pasangan untuk mendiskusikan hasil yang telah mereka peroleh selama tahap *think*. Mereka diminta untuk membandingkan serta memeriksa kembali jawaban mereka, sekaligus menjelaskan alasan di balik jawaban yang diberikan. Guru berkeliling untuk memantau jalannya diskusi serta memberikan bimbingan jika diperlukan. Meskipun sebagian besar siswa lebih aktif dalam diskusi dibandingkan dengan siklus sebelumnya, masih terdapat pasangan yang mengalami kendala, di mana satu siswa lebih dominan dalam menjawab, sementara pasangannya lebih pasif dan hanya mengikuti tanpa benar-benar memahami konsepnya. Untuk mengatasi hal tersebut, guru mendorong keterlibatan kedua siswa dengan memberikan pertanyaan terbuka yang mengarahkan mereka pada pemahaman lebih dalam.

Saat siswa berada pada tahapan berbagai (*share*), setiap pasangan siswa saling mempresentasikan hasil diskusi mereka di hadapan kelas. Guru membuka ruang untuk setiap kelompok untuk mempresentasikan pemahamannya mengenai nilai tempat, serta memberikan umpan balik dan meluruskan pemahaman yang masih kurang tepat. Pada tahap ini, terjadi peningkatan kepercayaan diri siswa dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Siswa yang sebelumnya merasa ragu dalam menyampaikan hasil diskusi mulai berani berbicara di depan kelas, meskipun masih ada yang terbata-bata. Untuk meningkatkan motivasi siswa, guru memberikan apresiasi terhadap usaha mereka dalam menyampaikan pendapat. Setelah pembelajaran berlangsung, siswa diberikan tes evaluasi dalam bentuk format *multiple choice* sebanyak 10 soal untuk mengkaji sejauh mana siswa mampu memahami materi yang sudah dipelajari. Berdasarkan hasil tes evaluasi yang dikumpulkan pada akhir siklus, terjadi peningkatan dari siklus sebelumnya.

Tabel 3. Hasil belajar siswa pada siklus 2

| Ketuntasan | Nilai | Siklus 2 | |
|--------------|---------------------|-----------|------------|
| | | Frekuensi | Persentase |
| Tuntas | 70-100 | 13 | 81,25% |
| Tidak tuntas | <70 | 3 | 18,75% |
| | Rerata Nilai | | 78,75 |
| | Nilai paling rendah | | 40 |
| | Nilai paling tinggi | | 100 |

Berdasarkan hasil analisis Tabel 3 pada Siklus 2 di Kelas 1 SD 3 Peganjaran, penerapan model *Think-Pair-Share* (TPS) semakin menunjukkan peningkatan jumlah siswa yang mencapai Ketuntasan Kriteria Pencapaian Tujuan (KKTP). Pada siklus ini, sebanyak 13 siswa (81,25%) berhasil memperoleh nilai ≥ 70 , bertambah dari 50% pada Siklus I dan 31,25% pada tahap pra-siklus. Sementara itu, siswa yang masih berada di bawah ambang batas ketuntasan berkurang menjadi hanya 3 siswa (18,75%). Rerata nilai kelas pun mengalami peningkatan cukup besar, yakni dari 67 di siklus I menjadi 78,75 pada siklus II. Nilai paling tinggi tetap berada di angka 100, sedangkan nilai terendah meningkat menjadi 40. Visualisasi data capaian hasil belajar siswa pada siklus II disajikan sebagai berikut.



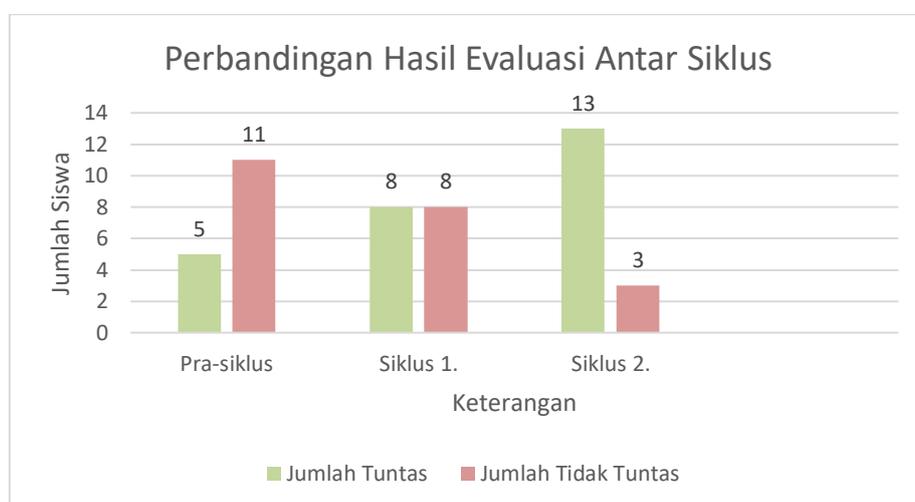
Gambar 4. Ketuntasan Hasil Belajar Siklus 2

Berikut ini disajikan diagram perbandingan tingkat ketuntasan belajar siswa kelas I SD Negeri 3 Peganjaran dari tahap awal (pra-siklus) hingga pelaksanaan Siklus I dan Siklus II. Data tersebut menunjukkan adanya tren peningkatan hasil belajar siswa secara signifikan seiring dengan diterapkannya model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) dalam setiap siklus. Pada tahap pra-siklus, ketuntasan belajar siswa masih tergolong rendah, yaitu hanya sebesar 31,25%, yang mencerminkan minimnya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan melalui pendekatan konvensional. Setelah dilakukan intervensi pada Siklus I melalui penerapan model TPS, terjadi peningkatan persentase ketuntasan menjadi 50%. Meskipun belum mencapai target ketuntasan klasikal (75%), hasil ini menunjukkan adanya respons positif dari siswa terhadap pendekatan kooperatif yang lebih melibatkan mereka secara aktif dalam proses belajar.

Tabel 4 Perbandingan Hasil Belajar Siswa Pra-Siklus, Siklus1, serta Siklus 2

| Kategori | Pra-siklus | | Siklus 1 | | Siklus 2 | |
|---|------------|--------|-----------|--------|-----------|--------|
| | Frekuensi | % | Frekuensi | % | Frekuensi | % |
| Tuntas | 5 | 31,25% | 8 | 50,00% | 13 | 81,25% |
| Tidak tuntas | 11 | 68,75% | 8 | 50,00% | 3 | 18,75% |
| Peningkatan persentase ketuntasan antara prasiklus dan siklus 1 | | | 18,75% | | | |
| Peningkatan persentase ketuntasan antara siklus1 dan siklus2 | | | | | 31,25% | |

Peningkatan yang lebih signifikan terjadi pada Siklus II, di mana ketuntasan belajar siswa mencapai 81,25%. Pencapaian ini mengindikasikan bahwa perbaikan strategi pada Siklus II—seperti penataan kelompok yang lebih kondusif, penguatan peran guru sebagai fasilitator, serta peningkatan variasi media pembelajaran—berkontribusi positif terhadap pencapaian hasil belajar. Data ini diperkuat oleh visualisasi dalam bentuk diagram yang menunjukkan kurva peningkatan capaian belajar secara progresif dari siklus ke siklus. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Share* tidak hanya terbukti mampu meningkatkan pemahaman konsep matematika pada siswa kelas I, tetapi juga efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih kolaboratif, partisipatif, dan berpusat pada siswa. Hal ini selaras dengan prinsip pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik sebagai kunci keberhasilan proses belajar.



Gambar 5 Grafik Perkembangan Hasil Belajar Siswa dari Pra-Siklus ke Siklus I dan II

Berdasarkan hasil analisis setelah dilakukan dua siklus tindakan perbaikan pembelajaran melalui penerapan model *Think-Pair-Share*, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas I SD 3 Pegunungan mata pelajaran Matematika. Pada tahap pra-siklus, tingkat ketuntasan belajar siswa baru mencapai 31,25%. Setelah pelaksanaan Siklus I, persentase tersebut meningkat menjadi 50%. Meskipun mengalami kenaikan, pencapaian pada siklus pertama belum sepenuhnya sesuai dengan tolak ukur keberhasilan yang diharapkan. Ini dikarenakan masih adanya siswa yang kurang fokus selama proses pembelajaran berlangsung. Beberapa di antaranya tampak lebih tertarik berbicara dan bermain dengan teman sekelompok saat guru sedang memberikan penjelasan mengenai tugas, sehingga pemahaman terhadap materi belum maksimal. Selain itu, suasana kelas yang kurang kondusif turut memengaruhi konsentrasi siswa saat mengerjakan tugas, berdampak langsung terhadap peningkatan atau penurunan hasil belajar siswa.

Melihat kondisi pembelajaran Siklus I yang belum mencapai ketuntasan klasikal sesuai target, yaitu 75%, maka diperlukan langkah perbaikan pada pelaksanaan Siklus II. Salah alternatif solusi yang dapat diterapkan adalah mengatur ulang pembagian kelompok secara acak dalam menciptakan iklim belajar yang lebih tertib serta mengurangi potensi gangguan antar kelompok. Berdasarkan hasil evaluasi belajar, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan model *Think-Pair-Share* efektif dalam meningkatkan capaian belajar siswa kelas I SD 3 Peganjaran. Ketuntasan belajar yang sebelumnya berada pada angka 50% disiklus I meningkat signifikan mencapai 81,25% pada Siklus II. Perolehan ini selaras dengan temuan dari Dewina (2023), yang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan model *Think-Pair-Share* juga berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas V di SDN 11 Batabuah Kota Baru Kecamatan Canduang, dengan capaian ketuntasan sebesar 64% dan 71% pada Siklus I, serta mengalami kenaikan menjadi 75% dan 82% pada Siklus 2.

Beberapa hasil penelitian terdahulu juga mendukung efektivitas model pembelajaran *Think-Pair-Share (TPS)* dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Mardiana (2019) menemukan bahwa penggunaan model TPS memberikan dampak positif terhadap peningkatan capaian belajar siswa. Sedangkan Rachmawati, A., & Erwin, E. (2022) menyatakan bahwa model *Think Pair Share (TPS)* memberikan dampak yang sangat baik dalam proses pembelajaran IPA, karena dianggap membuat proses pembelajaran menjadi lebih semangat, efektif dan efisien serta membuat siswa menjadi aktif dalam mengikuti pembelajaran. Temuan serupa juga menyatakan bahwa penerapan model TPS mampu mendorong peningkatan hasil belajar pada pelaksanaan pembelajaran tematik Terpadu dikelas V SDN 17 Gobah, Kabupaten Agam. Selanjutnya, reset yang dilakukan oleh Arumasharroh et al., (2023) yang menyebutkan adanya peningkatan signifikan dalam capaian belajar siswa, ditandai dengan kenaikan persentase ketuntasan dari 64,29% pada fase awal, menjadi 77,14% disiklus I, dan meningkat lagi menjadi 85,00% disiklus II setelah penerapan model TPS.

PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran tipe *Think Pair Share (TPS)* pada mata Pelajaran Matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 1 di SD 3 Peganjaran. Sebelum menjawab permasalahan, siswa ikut serta langsung dalam pembelajaran TPS, melakukan pengamatan, serta berdiskusi dalam kelompok untuk membangun pemahaman, yang pada akhirnya mereka dapat dengan mudah mengingat materi yang telah diajarkan oleh guru. Peningkatan hasil belajari ini terlihat dari adanya peningkatana ketuntasan belajar Matematika siswa pada setiap siklus pembelajaran. Sebelum tindakan dilakukan, ketuntasan belajar pada praa-siklus menunjukkan rerata kelas sebesar 31,25%. Setelah tindakan pada siklusI, ketuntasan meningkatmenjadi 50,00%. Selanjutnya, pada siklusII, persentase rata-rata meningkat menjadi 81,25%.

Berdasarkan temuan ini, peneliti merekomendasikan agar guru lebih sering menggunakan model pembelajaranyang sesuai serta menarik, seperti *Think Pair Share (TPS)*, guna meningkatkan keterlibatan siswa serta keterampilan guru dalam mengajar. Pemilihan modelpembelajaran yang tepat juga dapat menumbuhkan dorongan internal

siswa untuk belajar, yang akhirnya berkontribusi terhadap tercapainya tujuan pembelajaran dan peningkatan hasil belajar. Pihak sekolah juga diharapkan dapat menyediakan sarana, media, dan fasilitas yang dapat memenuhi kebutuhan dan perkembangan siswa. Langkah ini tidak sebatas menjadikan pembelajaran menarik, tetapi juga memfasilitasi guru dalam mengasah keterampilan mereka dalam memanfaatkan media yang tersedia

DAFTAR PUSTAKA

- Arumasharroh, R., Nugroho, A. A., Utami, R. E., & ... (2023). Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II SD Negeri Sendangmulyo 02. *Innovative: Journal Of ...*, 3, 5214–5223.
- Dewina, R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika dalam Menyederhanakan Pecahan dan Mengurutkan Pecahan pada Siswa Kelas V SD N 11 Batabuah Koto Baru Kecamatan Canduang Tahun 2021. 7(73), 3026–3032.
- Febrianti, F. A. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPS. *Journal Civics & Social Studies*, 3(2), 42-52.
- Hanifah, N., Zakiya, M. S., Oktaviana Dwi Rahmadhani, Rini, I. A., Fakhriyah, F., Ismaya, E. A., & Universitas. (2023). Systematic Literatur Review (SLR): Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Mahasiswa Kreatif*, 1(4), 192–203.
- Herman, T., Prabawanto, S., Mutaqin, E. J., Nurwahidah, L. S., Febrianti, F. A., & Nugraha, W. S. (2024). Sosialisasi dan Implementasi Professional Learning Community based on Didactical Design Research (Proleco-DDR) untuk Mengembangkan Pengetahuan Profesional Guru dalam Pembelajaran Literasi dan Numerasi di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Badranaya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(02), 77-86.
- Jaya, H., Hambali, M., & Fakhurrozi, F. (2023). Transformasi Pendidikan: Peran Pendidikan Berkelanjutan dalam Menghadapi Tantangan Abad ke-21. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 2416-2422.
- Kamil, V. R., Arief, D., Miaz, Y., & Rifma, R. (2021). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Belajar Siswa Kelas VI. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6025–6033.
- Khairani, P., & Muhammadiyah, M. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Think Pair Share (TPS) pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas V SDN 17 Gobah Kabupaten Agam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4, 3242–3250.
- Lastia, I. N. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa. *Mimbar Pendidikan Indonesia*, 1(3).
- Lewin, K. (1946). Action Research and Minority Problems. *Journal of social issues*, 2(4), 34-46.
- Machali, I. (2022). Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru? *Indonesian*

- Journal of Action Research*, 1(2), 315–327.
- Mardiana. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Think Pair and Share Pada Kelas VIII 5 SMP Negeri 2 Bangkinang Kota Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3, 14–23.
- Meilana, S. F., Aulia, N., Zulherman, Z., & Aji, G. B. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 218–226.
- Mutaqin, E. J. (2017). Analisis Learning Trajectory Matematis dalam Konsep Perkalian Bilangan Cacah di Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(1).
- Mutaqin, E. J., Permana, J., & Wahyudin, W. Implementation of Numeration Literacy Movement Through Campus Teaching Program Policies Batch 4-2022 (Qualitative Descriptive Research at SDN 5 Situgede Karangpawitan Garut). In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 6, No. 1, pp. 671-679).
- Ndumadi, L., & Bey, A. (2024). The Influence of Self-Confidence on Mathematics Final Exam Scores of Students. *Jurnal Amal Pendidikan*, 5(3), 308-316.
- Nisa, S. D., Febrianti, F. A., Asyari, L., Mutaqin, E. J., & Adiredja, R. K. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Berbantu Media Pop Up Book terhadap Pemecahan Masalah Matematika. *caXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(2), 124-132.
- Rachmawati, A., & Erwin, E. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Berbantuan Media Video Animasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7637-7643.
- Risnanosanti, R., Syofiana, M., & Hasdelyati, H. (2020). Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa dan Model Pembelajaran Problem Solving Berbasis Lesson Study. *Indiktika: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 2(2), 168-178.
- Safari, Yusuf & Rahmalia, S. M. (2024). *Pentingnya Konsep Dasar Matematika di Sekolah Dasar*. 3, 9847–9855.
- Susanti, S., Aminah, F., Mumtazah Assa'idah, I., Aulia, M. W., & Angelika, T. (2024). Dampak Negatif Metode Pengajaran Monoton terhadap Motivasi Belajar Siswa. *PEDAGOGIK Jurnal Pendidikan dan Riset* 2(2), 86–93.
- Syahputra, R. E. (2022). Belajar Matematika Pada Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Literasi*, 51–62.
- Wanasi, R., & Maharbid, D. A. (2024). Demonstrasi Pada Pembelajaran IPA SD Islam Terpadu Qurrota A' Yun Tingged. *caXra : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. 04(01), 48–58.
- Winantara, I. W. D. (2017). Penerapan Model Pembelajaran TPS untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD No 1 Mengwitani. *Journal of Education Action Research*, 1(2), 148.